

**Peluang dan Tantangan Dakwah dalam Pembinaan akhlak Pemuda
(Kajian Pengembangan Dakwah Haji Sonhaji di Yogyakarta)**

**Dr. H. Hamdan Daulay, M.A dan
Dra. Hj. Evi Septiani T.H. M.Si.
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hamdandaulay66@gmail.com**

Abstract

Nowadays, there are so many challenges of *da'wah* (preaching) faced in the *akhlaq* (moral) development of the youth. Various negative temptations, such as promiscuity, drugs, and alcohol have the potential to destroy the future of the youth as the nation's next generation. Efforts to prevent them from being negatively influenced and to become a generation with a noble character need the support of all parties. The current moral crisis seems to have reached an alarming nadir. Many youths fall into promiscuity, drop out of school, get involved in rape, get pregnant without marriage, and get involved in drugs. Thus, it is so easy for people to be killed. These phenomena occur in line with the erosion of moral values (morals) due to the increasingly shallow religious education of children. Religious values that should be instilled from an early age, either through religious education in either the family or the society, are progressively being neglected. This is where the presence of preachers who have a fighting spirit to foster community morals is needed.

Sonhaji is a preacher who sincerely struggles in building the youth's morals in Gaten Sub-village, Yogyakarta. Sonhaji was born in Magelang Regency 49 years ago to a father who was a *kyai* (an Islamic expert) in the sub-village and a mother who was also an activist for recitation group of women in the village. When in Magelang, his parents sent him to a *pesantren* (Islamic dormitory) until he was 19 years old. After graduating from Madarasah Aliyah (Islamic senior high school), he continued his study in in the Syari'ah Faculty of Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. Sonhaji used to live independently and used to be resilient and patient with his parents' simplicity. His enthusiasm for studying is so strong that he worked hard to make the ends meet.

Since Sonhaji was a student, he has been accustomed to preaching activities, speaking in the recitation for mothers, giving religious lectures in various schools, and becoming a mentor the recitation for the youth. His activities increased when he was accepted as a civil servant, particularly as a religious instructor at the Office of Religious Affairs (KUA) of Depok Sub-district, Sleman Regency, Yogyakarta. With those various activities, he can still manage his time well. *Da'wah* management carried out by Sonhaji was carried out by applying basic management principles, such as making good planning, organizing, mobilizing, and evaluating program implementation.

Keywords: opportunities and challenges of *da'wah*, Sonhaji, *da'wah* management, the youth's *akhlaq*

Abstrak

Dewasa ini begitu banyak tantangan dakwah yang dihadapi dalam pembinaan akhlak pemuda. Berbagai godaan negatif, seperti pergaulan bebas, narkoba, hingga minuman keras, berpotensi besar merusak masa depan pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Usaha untuk mencegah mereka dari pengaruh negatif agar menjadi generasi yang berakhlak mulia perlu dukungan semua pihak. Krisis moral yang terjadi saat ini seolah sudah sampai pada titik nadir yang memprihatinkan. Betapa banyak pemuda yang terjerumus pada pergaulan bebas, putus sekolah, perkosaan, hamil di luar nikah, terlibat narkoba, hingga begitu mudah terjadi pembunuhan antar sesama manusia. Fenomena ini terjadi seiring dengan terkikisnya nilai-nilai moral (akhlak) akibat semakin dangkalnya pendidikan agama bagi anak-anak. Nilai-nilai agama yang seyogyanya ditanamkan sejak dini, baik lewat pendidikan agama dalam keluarga, maupun di masyarakat semakin terabaikan. Disinilah dibutuhkan kehadiran juru dakwah yang memiliki semangat juang untuk membina akhlak masyarakat.

Haji Sonhaji seorang juru dakwah yang tulus berjuang dalam membina akhlak pemuda di kampung Gateng Yogyakarta. Sonhaji lahir di Kabupaten Magelang, 49 tahun yang lalu dari ayah seorang kiai kampung, dan ibu yang juga aktivis pengajian ibu-ibu di desa. Ketika tinggal di desanya di daerah Magelang, ia disekolahkan orang tuanya di pesantren, hingga usia 19 tahun. Setelah lulus Madrasah Aliyah, ia melanjutkan studi ke Yogyakarta, dan menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. Sonhaji sudah terbiasa hidup mandiri, ulet dan sabar di tengah ekonomi orang tuanya yang tergolong sederhana. Semangatnya dalam menuntut ilmu begitu kuat, sehingga ia bekerja keras untuk menutupi kekuarangan biaya yang dikirim orang tuanya.

Semenjak mahasiswa ia sudah terbiasa dengan kesibukan dakwah, mengisi pengajian ibu-ibu, ceramah agama di berbagai sekolah, hingga membina pengajian pemuda. Kesibukannya semakin bertambah ketika ia diterima menjadi PNS sebagai penyuluh agama di KUA kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. Namun demikian, di tengah berbagai kesibukan tersebut ia tetap bisa mengelola waktu dengan baik. Manajemen dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji, dengan menerapkan perinsip dasar manajemen, yaitu membuat perencanaan yang baik, pengorganisasian, penggerakan hingga evaluasi pelaksanaan program.

Kata Kunci: Peluang dan tantangan dakwah, Haji Sonhaji, manajemen dakwah, akhlak pemuda

A. Pendahuluan

Pemuda adalah harapan masa depan bangsa, sehingga pemuda sejatinya memiliki akhlak mulia agar mereka kelak tampil menjadi pemimpin yang tangguh bagi masyarakat. Di tengah perkembangan budaya yang sangat dinamis, banyak tantangan yang dihadapi pemuda terutama pada ancaman terkikisnya nilai-nilai

akhlak.¹ Solusi terbaik agar pemuda terhindar dari krisis akhlak adalah dengan membentengi mereka dengan nilai-nilai agama. Perlu kerja keras semua pihak, mulai dari keluarga, guru di sekolah, hingga juru dakwah untuk memberi pembinaan dan pemberdayaan bagi pemuda, agar mereka memiliki wawasan agama yang kuat, sehingga mereka tumbuh dengan semangat juang yang tinggi sebagai calon pemimpin masa depan.

Menyiapkan pemimpin masa depan tidak bisa lepas dari dinamika budaya yang berkembang. Calon pemimpin haruslah mampu menafsirkan arah perkembangan budaya dan mampu beradaptasi dengan budaya yang ada. Ujung dari membaca fenomena budaya akhirnya adalah tugas kebudayaan untuk menafsirkan kehidupan sebagai teks huruf besar ke arah peradaban. Di sinilah sebuah kesadaran *credo* untuk membaca dan belajar menafsirkan kata demi kata untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.²

Dinamika budaya terkadang membuat pemuda tergilas karena tak mampu beradaptasi. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan ketakberdayaan sebagian pemuda menghadapi dinamika budaya karena terkikisnya nilai-nilai agama. Sejatinya nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini, baik lewat pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, hingga kebiasaan membaca al Qur'an di masjid/musholla sehabis maghrib, kini semakin jauh dari perhatian. Di tengah kondisi yang memprihatinkan ini, seharusnya hadir gerakan dakwah yang bertujuan untuk membentengi pemuda dari krisis moral yang semakin memprihatinkan saat ini.³

Sungguh tak dapat dibayangkan betapa terpukul hati para orang tua yang melihat anak-anaknya terjerumus pada perbuatan menyimpang karena krisis moral. Ini merupakan tugas berat dan tantangan yang luar biasa bagi semua pihak dalam menghadapi krisis nilai-nilai agama yang melanda putra putri bangsa saat ini. Tidak boleh hanya menyalahkan guru agama di sekolah, atau orang tua di

¹Nasaruddin Umar, *Makna Jihad dalam Islam*, (Jakarta, Mata Air Publishing, 2016), hlm. 66

²Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Yogyakarta, Penerbit Koekoesan, 2007) hlm. 53

³Muhammad Zainuddin, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2018), hlm. 117

rumah, dan juga juru dakwah di tengah masyarakat. Namun ini menjadi tanggung jawab bersama. Semua pihak memiliki tugas mulia untuk mencegah pemuda jangan terjerumus pada krisis moral yang memprihatinkan.

Tidak semua orang tua mampu memberi pembinaan agama yang baik bagi putra-putrinya. Terkadang karena berbagai alasan kesibukan, orang tua lalai membentengi anak dengan kekuatan akhlak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua terkadang dipertanyakan. Mereka mengalami perubahan sikap dan perilaku, ada keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga, namun mereka belum mampu merumuskan sikap yang tepat. Terkadang orang tua belum siap menghadapi anaknya yang ingin mandiri dan jauh dari kontrol orang tua.⁴

Terjadinya krisis moral yang menimpa kaum pemuda di berbagai daerah saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Dari perspektif dakwah berarti terjadi suatu kemunduran akhlak, dari yang tadinya memiliki akhlak yang baik kini berubah menjadi semakin memprihatinkan. Kondisi ini terjadi karena banyak faktor, mulai dari pengaruh internet, pergaulan bebas, bahaya narkoba, hingga berkurangnya motivasi pemuda untuk belajar al Qur'an. Juru dakwah banyak yang ikut andil sebagai guru mengaji di rumah masing-masing untuk membina akhlak remaja. Namun seiring dengan perkembangan budaya, kini semakin sedikit pemuda yang aktif mengaji. Inilah yang menjadi tantangan serius bagi juru dakwah di berbagai daerah, baik di desa maupun di kota.

Pendidikan agama bagi kaum remaja bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Pendidikan agama adalah usaha mentransfer ilmu tentang keagamaan kepada orang lain, sehingga bisa menambah wawasan seseorang sekaligus bisa membentuk akhlak yang luhur dan karakter yang baik

Dakwah adalah bertujuan untuk mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik, sedang pembangunan adalah usaha untuk menjadikan masyarakat lebih baik dalam arti luas, baik aspek material maupun spiritual. Cara mengajak

⁴M. Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak, Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*, (Yogyaakarta, Titian Ilahi Press: 2016) hlm. 31

yang dimaksud dalam dakwah Islam bisa lewat media massa atau juga pesan lewat tatap muka. Dengan demikian tujuan dakwah dan tujuan pembangunan sesungguhnya identik. Tujuan pembangunan dalam konteks Indonesia adalah jelas, yaitu pembangunan seutuhnya untuk seluruh bangsa Indonesia. Hal ini berarti lebih jauh dari faktor ekonomi saja, yang merupakan prakondisi yang pokok bagi pembangunan manusia secara integral.⁵

Kalau dilihat tujuan utama dari aktifitas dakwah selalu terkait dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu tujuan utama membentuk masyarakat Islam adalah mensejahterakan masyarakat secara lahir dan batin. Tujuan ideal tersebut seharusnya diikuti dengan langkah-langkah konkrit dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan peningkatan kualitas pendidikan, membentuk pola pikir yang inovatif dan merubah kultur yang lebih maju dan beradab.⁶

Ada empat tahap pembahasan yang dilakukan dalam riset ini agar mudah dipahami, logis dan menarik untuk dibaca. Pertama, membahas tentang peluang dan tantangan dakwah. Kedua, membahas profile Haji Sonhaji. Ketiga, membahas manajemen dakwah Haji Sonhaji, dan keempat, kesimpulan dari topik pembahasan.

B. Peluang dan Tantangan Dakwah

Dalam perspektif budaya, *peluang*⁷ dimaknai sebagai terbukanya kesempatan yang luas untuk berkreasi mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri dan kelompok. Dengan demikian, peluang minimal memiliki dua unsur yang saling terkait, yaitu terbuka kesempatan dan ada potensi yang akan dikembangkan. Ketika dua aspek ini dikelola dengan baik, maka akan lahir efek yang luar biasa, sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat luas. Sedangkan *tantangan*⁸ dalam perspektif politik disetarakan dengan

⁵H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 135

⁶Suisyanto, dkk, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta, UIN Suka, 2005) hlm. 105

⁷ Purwosantoso, *Memahami Ilmu Politik dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm.84

⁸ Purwosantoso, *ibid*, hlm. 88

hambatan, ancaman dan gangguan, yang bisa merusak sebuah perencanaan atau program. Tantangan dalam kajian politik bisa muncul dari faktor internal dan juga eksternal, sehingga dalam menghadapi tantangan harus dilihat secara cermat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tantangan, dan apakah tantangan itu bersumber dari faktor internal atau faktor eksternal.

Peluang dan tantangan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam kegiatan dakwah yang sejatinya merupakan tugas mulia. Baik dan buruk dan suka tau tidak suka merupakan hal yang lazim terjadi dalam dinamika sosial budaya. Perbedaan-perbedaan kecil di masyarakat suatu hal yang sangat lumrah dalam berbagai fenomena pemahaman dan praktik keagamaan dalam perkembangan budaya yang terus mengalami pergulatan terhadap proses dinamika kehidupan masyarakat. Manakala muncul perbedaan jangan sampai dibesar-besarkan yang mengarah pada munculnya konflik. Justru perbedaan yang ada harus mampu dikelola dengan baik, sehingga mampu menghadirkan suasana sejuk dan damai.⁹

Tantangan dakwah dewasa ini semakin berat apalagi dengan kehadiran media massa yang begitu banyak memberitakan peristiwa kemunkaran, kriminal, dan bahkan menyajikan photo-photo yang mengandung unsur pornografi, sebagian umat Islam menilai bahwa media massa tidak obyektif lagi dan bahkan dinilai telah ikut andil menyebarkan kemungkaran. Publikasi media pada aspek pornografi yang semakin marak dewasa ini menjadi keresahan umat yang ingin menguatkan nilai-nilai dakwah.

Masyarakat saat ini semakin resah menghadapi maraknya narkoba dan situs-situs porno di internet. Sebab efek negatif dari penyakit masyarakat ini telah banyak membuat kerusakan moral yang luar biasa. Nafsu dalam diri manusia yang berlebihan dan tak terkontrol tak ubahnya seperti nafsu hewaniah. Dunia hewan dengan nafsu hewaniahnya tidak mengenal kaidah-kaidah moral dan agama. Yang kuat dapat memangsa yang lemah, dan tidak ada sama sekali kaidah moral.¹⁰

⁹Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta, Kemenag RI, 2002) hlm. 160

¹⁰Faisal ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Zaman Edan*, (Yogyakarta, Titian Wacana : 2008) hlm. 118

Menjadi tugas berat bagi juru dakwah, manakala krisis moral semakin banyak menimpa generasi muda. Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda haruslah memiliki moral yang kuat, sehingga mereka mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Setiap muslim memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan tugas dakwah, baik secara langsung maupun tidak. Setiap muslim mempunyai tanggungjawab atas kelestarian dakwah Islam. Tanggung jawab tersebut dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹¹

Tokoh-tokoh agama sepakat betapa pentingnya usaha penguatan dakwah di tengah masyarakat agar bisa membentengi diri dari krisis moral. Seluruh gerakan Islam di negeri ini hampir semua sepakat bahwa orientasi perjuangannya adalah untuk kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat. Namun tak semua gerakan islam tersebut sepakat dalam menggunakan strategi perjuangan mereka. Boleh saja para juru dakwah memiliki perbedaan dalam strategi dakwah, namun yang jelas tujuannya sama untuk membentuk masyarakat yang berakhlak luhur.¹²

Persoalannya sekarang, dalam menilai banyaknya putra-putri bangsa yang terjerumus pada pornografi tentu tidaklah semata pada sisi benar atau salah. Perlu ada penilaian yang jernih dan perenungan yang mendalam, tentang faktor penyebab krisis moral yang melanda kaum remaja saat ini. Tidaklah arif kalau kesalahan hanya ditimpakan kepada mereka karena saat ini mereka dilanda krisis moral yang memprihatinkan. Barangkali orang tua juga memiliki kesalahan karena kealpaan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, sehingga anak-anak saat ini terjerumus pada krisis moral yang memprihatinkan.

Ketika masyarakat sudah begitu parah dilanda krisis moral, maka agama menjadi solusi terbaik mengembalikan mereka ke jalan yang lurus. Agama diibaratkan bagaikan pelita dalam kegelapan yang mampu menerangi jalan manusia dari kegelapan. Juru dakwah tidak boleh mengenal lelah dalam menyampaikan pesan kebaikan pada masyarakat, agar tidak terjebak dalam

¹¹HM Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta, al Amin Press : 2007) hlm. 67

¹²Yusdani dkk, *Meretas Islam Indonesia*, (Yogyakarta, UII Press, 2018) hlm. 13

kesesatan.¹³ Tugas berat ini tentu tidak hanya dibebankan pada pemerintah dan tokoh-tokoh agama, melainkan merupakan tugas bersama segenap komponen bangsa. Sejak dini, nilai-nilai agama harus ditanamkan pada anak-anak, agar mereka bisa tumbuh dengan akhlak dan moral yang kuat.

Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah*, mengatakan bahwa ada dua metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat. Yaitu, *dakwah billisan* dan *dakwah bilhal*. Dalam praktiknya dewasa ini baru dakwah billisan yang sering dilakukan. Sedangkan dakwah bilhal masih jauh dari harapan. Itu bisa terjadi karena kualitas dakwah dan juga kualitas dai (juru dakwah/ penyuluh agama) masih perlu terus ditingkatkan.¹⁴

Padahal sesungguhnya, juru dakwah/penyuluh agama sebagai penyampai kebenaran di tengah umat haruslah mampu menjadi teladan ukhuwah, bukan justru sebaliknya. Itulah sebabnya umat yang semakin cerdas saat ini sering menolak dan membenci kehadiran seorang da'i karena ia telah terjebak pada sifat-sifat eksklusivisme yang berlebihan. Akibat yang lebih fatal lagi, misi dakwah sebagai tujuan utama gagal akibat tak mempunya da'i memberi teladan ukhuwah.

Kajian tentang dakwah memang cukup luas karena menyangkut banyak aspek, mulai dari da'i (juru dakwah), pesan dakwah, media dakwah, hingga masyarakat yang didakwahi. Dengan demikian penelitian yang terkait dengan dakwah pun sudah cukup banyak, menyangkut berbagai aspek dakwah tersebut. Walaupun sudah cukup banyak penelitian tentang dakwah, namun tetap saja banyak hal menarik yang perlu diteliti tentang dakwah dari sisi yang berbeda.

Da'i (juru dakwah) sebagai teladan moralitas, dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, namun harus mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang diharapkan masyarakat saat ini.

Umat Islam pada lapisan bawah belum sanggup menghubungkan secara

¹³Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta, LESFI, 2002) hlm. 37

tepat isi dakwah yang sering didengar melalui dakwah *billisan* dengan realita sulitnya kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Untuk itu dai dituntut secara maksimal agar mampu melakukan dakwah *bilhal* (dalam bentuk nyata). Artinya, tatkala masyarakat mengharapkan keadilan dan kejujuran, maka dai diharapkan mampu memberi jalan keluar yang terbaik. Dalam hal ini dai juga harus mampu berdakwah kepada para oknum yang sering mempermainkan keadilan dan kejujuran.¹⁵

Dakwah sekarang dan juga di masa mendatang haruslah mencakup dakwah *bilhikmatil hasanah*, meskipun tidak perlu menerapkan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah-ceramah yang bertepatan kebutuhan masyarakat secara nyata. Dakwah harus mencakup perbuatan nyata, berupa uluran tangan si kaya pada si miskin, pengayoman hukum, penegakan keadilan dan sebagainya. Perluasan kegiatan dakwah atau disentralisasi yang dibarengi oleh diversifikasi muballigh, relevan dengan kebutuhan masyarakat yang juga semakin beraneka ragam, karena semakin meluasnya krisis moral.¹⁶

Dakwah, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas, telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Ketika seseorang berlaku disiplin di jalan raya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas, atau tidak merokok di tempat-tempat yang memang dilarang untuk itu misalnya, ia sebenarnya telah melakukan dakwah. Karena ia telah memberikan suatu pengertian dan contoh perilaku yang baik kepada orang lain dengan menampilkan sosok pribadi yang baik dan disiplin. Sikap disiplin ini secara konsisten ia lakukan dimana pun ia berada tanpa memandang ruang dan waktu.¹⁷

Pada tataran teoritik konseptualistik, dakwah dibedakan menjadi dakwah *billisan* dan dakwah *bilhal*. Yang pertama lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat kata-kata (lisan) yang berupa ceramah, pidato dan penyampaian pesan-

¹⁴Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 94

¹⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 115

¹⁶Quraish Shihab, loc cit, hlm. 87

pesan keagamaan secara lisan. Sedang yang kedua lebih menekankan pada upaya kegiatan yang berbentuk aksi dan tindakan nyata berupa kegiatan kerja, amal-amal sosial kemasyarakatan dan pelaksanaan program kerja. Dalam kenyataannya di lapangan, dakwah bilisan dan dakwah bilhal dapat direalisasikan secara serentak dan simultan. Perpaduan dari dua bentuk dakwah seperti ini tentunya akan lebih efektif karena kedua pola dakwah tersebut sama-sama relevan dan urgen, dan sangat diperlukan dalam menggalang kerja sama dan menyukseskan program-program dakwah.¹⁸

Tugas mulia dalam menyampaikan pesan dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji di kampung Gatén tidaklah selalu mudah. Ada pasang surut dakwah yang dialami Haji Sonhaji dalam membina akhlak pemuda, seiring dengan perkembangan budaya yang ada di masyarakat. Terlebih ketika kaum remaja saat ini terlalu banyak dipengaruhi oleh media sosial, permainan online dan berbagi hiburan lainnya, membuat perhatian mereka berkurang untuk mengaji (belajar membaca al Qur'an). Dampak negatif dari pesatnya perkembangan media sosial yang menyajikan banyak hiburan, membuat semakin banyak pemuda di desa ini yang buta huruf al Qur'an.¹⁹

Salah satu solusi untuk membina moral masyarakat bisa dilakukan melalui penguatan pendidikan Islam. Model pendidikan Islam dapat dimaknai secara luas dan sempit. Secara luas, pendidikan bisa dipahami sebagai pengaruh sosial dan personal yang menentukan budaya dan perilaku kelompok atau individu. Model ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti pengajian, ceramah agama hingga santunan sosial. Sedangkan secara sempit, bisa dilakukan dengan model yang sangat formal melalui lembaga pendidikan yang dikelola oleh negara atau ormas.²⁰

Dalam realitanya, dakwah yang hadir di tengah umat saat ini masih

¹⁷Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: YPY, 2009), hlm. 83

¹⁸Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 92

¹⁹Wawancara dengan H.M. Harjani (tokoh agama) di Gatén tgl 23 November 2019

²⁰Abdul Munif, dkk, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Suka: 2013) hlm. 2

dominan dengan permainan retorika. Artinya, kita belum bisa mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Betapa banyak orang yang begitu fasih mengucapkan kata-kata kejujuran, keadilan, anti korupsi dan lain-lain, namun dalam realitanya mereka justru larut dengan ketidakjujuran, ketidakadilan dan korupsi. Kalau demikian, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan pun hanyalah sebatas kata-kata indah, sedangkan esensinya belum teraktualisasikan.²¹

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, juru dakwah (da'i) selalu menganjurkan pesanamar *ma'ruf nahi munkar*. Mereka menganjurkan pola hidup sederhana, mencanangkan pemberantasan korupsi sampai ke akar-akarnya, menjembatani kesenjangan sosial ekonomi, menghindari monopoli, menegakkan keadilan dan kebenaran, mengenyahkan kemiskinan dan lain-lain. Namun dapat dibayangkan apa reaksi dan dampaknya bagi masyarakat, jika ucapan tidak sesuai dengan tindakan.²²

Pendidikan agama bagi anak-anak bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Pendidikan agama adalah usaha mentransfer ilmu tentang keagamaan kepada orang lain, sehingga bisa menambah wawasan seseorang sekaligus bisa membentuk akhlak yang luhur dan karakter yang baik. Tugas dakwah yang mulia ini bisa saja dilakukan oleh kaum laki-laki atau perempuan.²³

C. Profile Haji Sonhaji

Haji Sonhaji seorang juru dakwah yang tulus berjuag dalam membina akhlak masyarakat di sekitarnya. ia lahir di Magelang 49 tahun yang lalu dari ayah seorang kiai kampung, dan ibu yang juga aktivis pengajian ibu-ibu di desa. Ketika tinggal di desanya di daerah Magelang, ia disekolahkan orang tuanya di pesantren, hingga usia 19 tahun. Setelah lulus Madarasah Aliyah, ia melanjutkan studi ke Yogyakarta, dan menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. Sonhaji sudah terbiasa hidup mandiri, ulet dan sabar di tengah ekonomi orang tuanya yang tergolong sederhana. Semangatnya dalam menuntut ilmu begitu kuat,

²¹Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 143

²²Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988) hlm. 57

²³Rosnila Kusuma, *Jender dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), hlm. 57

sehingga ia bekerja keras untuk menutupi kekuarangan biaya yang dikirim orang tuanya.²⁴

Semasa kuliah Sonhaji pernah beberapa bulan menjadi sopir taksi dalam usaha mencari dana tambahan untuk biaya kuliah. Namun karena waktunya banyak terganggu dari pekerjaan sebagai opir taksi, ia akhirnya berhenti, dan memilih tinggal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (sekitar 3 Km dari kampus UIN Suka). Dialebih nyaman tinggal di pesantren karena sejak kecil sudah terbiasa hidup dengan suasana sederhana. Di Pesantren Wahid Hasyim ia bisa memperdalam wawasan agama, dan juga ikut kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan program pesantren, untuk memberi penyuluhan agama di masyarakat sekitar.²⁵

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sonhaji dan kawan-kawan lebih fokus mengisi pengajian ibu-ibu di berbagai desa sekitar pondok pesantren Wahid Hasyim. Selain itumereka juga memberi pembinaan agama kepada kaum remaja sekitar pondok pesantren. Sonhaji sangat menyukai aktifitas pengabdian masyarakat tersebut, ditambah lagi karena ia memiliki bakat ceramah dengan retorika yang bagus dan terkadang bisa membuat humor. Sehingga suasana menjadi terhibur. Pengajian ibur-ibu dan juga ceramah-ceramah keagamaan di sekolah sering mengundang Sonhaji, karena dinilai sebagai juru dakwah yang berbakat. Dalam berbagai kesempatan mengisi acara pengajian di masyarakat Sonhaji sering mendapat honor dari panitia, dan tentu itu sangat membantu bagi keperluan kuliahnya.

Di tengah kesibukannya melakukan pengabdian masyarakat, ia tidak lupa tugas pokoknya sebagai mahasiswa di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. Ia bisa mengelola waktu dengan manajemen yang baik, membagi waktu kapan waktu untuk kuliah, dan kapan waktu untuk aktifitas pengabdian masyarakat. Dia juga membuat perencanaan yang jelas dan terukur untuk penyelesaian studinya, mulai dari berapa lama menulis proposal skripsi, berapa kali bimbingan dengan dosen, hingga kapan selesai penulisan skripsi dan diujikan. Terbukti dalam waktu tepat

²⁴Wawancara dengan Haji Sonhaji di Yogyakarta, tgl. 18 November 2019

²⁵Wawancara dengan Haji Sonhaji di Yogyakarta, tgl. 18 November 2019

lima tahun ia bisa menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, dan ia diwisuda bulan September 1996. Suatu kebanggaan tersendiri bagi Sonhaji dan keluarganya bisa berhasil menyelesaikan studi sarjana di tengah kondisi ekonomi orangtua yang tergolong pas-pasan. Lebih membanggakan lagi bagi Sonhaji, di tengah kesibukannya menyelesaikan kuliah, ia juga bisa banyak beraktifitas dakwah di tengah masyarakat.

Sosok Sonhaji yang rajin, ulet dan sabar serta memiliki bakat ceramah yang bagus, menjadi perhatian Kiai Haji Abdul Hadi yang menjadi pimpinan pondok Pesantren Wahid Hasyim. Melihat berbagai prestasi dan ketekunan yang dimiliki Sonhaji, akhirnya ia dijadikan menantu oleh pak Kiai dengan menikahi putri kiai, yang bernama Aminah Ulinnuha. Setelah menjadi menantu pak Kiai, maka semakin luaslah kesempatan Sonhaji untuk menjalankan tugas dakwah di masyarakat. Selain itu, ia juga ikut aktif mengelola kegiatan di Pesantren Wahid Hasyim.

Sonhaji dan istri juga beruntung bisa berangkat haji bersama karena berbagai fasilitas yang mendukung dari pesantren. Kesibukan Sonhaji semakin bertambah sejak ia diterima menjadi PNS penyuluh agama di KUA kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. Namun demikian ia tetap bisa mengelola waktu dengan baik, untuk tugas kantor sebagai PNS, mengelola pesantren dan mengisi pengajian ibu-ibu hingga pengajian kaum remaja.

Khusus untuk pengajian remaja ini patut diberi pujian pada Sonhaji, karena di tengah kesibukannya yang luar biasa masih ia luangkan waktunya secara rutin memberi pengajian kepada kaum remaja. Walaupun pengajian untuk kaum remaja ini hanya dilakukan dua kali dalam seminggu (malam Jumat dan malam Ahad), namun sangat besar manfaatnya. Kaum remaja harus dibentengi dengan kekuatan akhlak di tengah banyaknya godaan negatif saat ini.

Dari sekian banyak aktifitas dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji, tulisan ini fokus melaporkan manajemen dakwah yang dilakukan pada pengajian pemuda di kampung Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Banyak manfaat yang dirasakan masyarakat Gaten umumnya, dan pemuda kampung Gaten khususnya, dari gerakan dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji untuk kelompok

pemuda. Selain menambah wawasan keislaman, pemuda kampung Gaten juga memiliki benteng moralitas yang kuat, sehingga bisa menjauhkan diri dari berbagai perbuatan negatif yang begitu banyak menggoda pemuda dewasa ini.

Banyak tantangan yang dihadapi Haji Sonhaji dalam menjalankan tugas dakwah di desanya. Awal berdirinya pengajian pemuda di desa ini tentu menghadapi perjuangan yang penuh dengan tantangan. Hal ini disampaikan oleh Haji Sonhaji berikut ini:

Hanya dengan modal semangat berdakwah saya dan istri mendirikan pengajian pemuda yang fokus dalam bidang belajar membaca al Qur'an dan pembinaan akhlak. Kami menyediakan rumah kami yang sederhana untuk tempat pemuda belajar membaca al Qur'an. Dengan demikian kami berharap pemuda desa ini bisa memiliki akhlak mulia dengan kemampuan membaca al Qur'an yang bagus. Kami tidak mengharap gaji dari kegiatan ini, melainkan kami ikhlas berdakwah karena Allah SWT.²⁶

Semangat dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji pada masa awal berdirinya pengajian yang fokus mendidik pemuda dalam membaca al Qur'an sungguh luar biasa. Pernyataan yang disampaikan Haji Sonhaji, bahwa keinginan untuk membina akhlak pemuda di desanya menjadi motivasi awal membuka pengajian tersebut. Semangat dakwah tersebut patut menjadi teladan bagi juru dakwah yang lain dalam usaha membentengi akhlak pemuda, di tengah banyaknya godaan negatif bagi pemuda dewasa ini.

Persoalan kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kampung Gaten Yogyakarta, namun sudah menjadi persoalan nasional saat ini. Karena kenakalan remaja di berbagai daerah juga menjadi persoalan yang sama. Demikian pula dengan kemampuan anak-anak bangsa dalam membaca al Qur'an perlu terus ditingkatkan di tengah banyaknya anak-anak yang buta huruf al Qur'an. Kenakalan remaja dan menurunnya kemampuan anak-anak dalam membaca al Qur'an tidak hanya karena faktor kehadiran media yang semakin pesat, namun juga perlu ditingkatkan dukungan orang tua untuk memberi pengawasan kepada putra putrinya.

Tokoh masyarakat kampung Gaten Yogyakarta, juga mengakui keteladanan Haji Sonhaji dalam menjalankan tugas dakwah. Sebagaimana

²⁶Wawancara dengan Haji Sonhaji di Gaten Yogyakarta tgl 21 November 2019

disampaikan oleh Ali Bushro berikut ini:

Kami mengakui betapa luar biasa perjuangan dakwah Haji Sonhaji di kampung kami terutama dalam membina pemuda dalam membaca al Qur'an. Perjuangan panjang yang dilakukan oleh Haji Sonhaji seolah tak menganl lelah dalam menyebarkan kebaikan di tengah kesibukannya yang luar biasa mengurus jamaah pengajian yang lain di berbagai tempat. Semangat dakwahnya yang luar biasa patut menjadi teladan bagi juru dakwah yang lain.²⁷

Pernyataan Ali Bushro tersebut semakin mempertegas tentang keteladanan dakwah Haji Sonhaji yang mendapat tempat di masyarakat. Apa yang dilakukan Haji Sonhaji selama ini tidak hanya pada tataran teori, namun ia betul-betul berbuat nyata untuk pembinaan moral masyarakat, khususnya pemuda di kampung Gaten Yogyakarta.

D. Manajemen Pengembangan Dakwah Haji Sonhaji

Pengembangan dakwah yang baik di masyarakat tidak bisa lepas dari penerapan manajemen dakwah. Ketika juru dakwah menerapkan unsur-unsur manajemen dakwah dalam gerakan dakwahnya, maka hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal. Manajemen yang baik sangat penting dalam aktifitas dakwah, sehingga tidak boleh tidak, juru dakwah harus memahami arti penting manajemen dakwah dalam tugas pemberdayaan masyarakat. Secara teoritik ada empat unsur penting dalam manajemen dakwah, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).²⁸ Semua unsur manajemen dakwah ini memiliki fungsi yang penting dan saling terkait antara satu dengan yang lain, untuk menggerakkan kegiatan dakwah agar tercapai hasil yang direncanakan.

Berikut akan diuraikan tahap-tahapan manajemen dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji di kampung Gaten, Depok, Sleman, Yogyakarta dalam aktifitas dakwah untuk penguatan akhlak pemuda. Ketika saat ini begitu banyak tantangan krisis moral yang dihadapi pemuda, maka penguatan dakwah bagi mereka adalah salah satu solusi. Haji Sonhaji yang sudah cukup lama dalam kegiatan dakwah, mengelola kegiatan dakwahnya dengan manajemen yang baik, mulai dari

²⁷Wawancara dengan Ali Bushro di Gaten Yogyakarta tgl 24 November 2019

tahapperencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga evaluasi (kontrol).

1. Perencanaan (*planning*) Dakwah

Perencanaan dakwah yang dibuat oleh Haji Sonhaji dalam pengajian Pemuda Kampung Gatén Yogyakarta, dibuat sedemikian rupa dengan tujuan agar pemuda memiliki akhlak yang luhur. Peserta pengajian yang berjumlah 26 orang ada yang masih pelajar SMA, ada yang putus sekolah, ada juga yang sudah lulus SLTA dan sebagian sudah bekerja. Berikut ini rencana dakwah yang disusun haji Sonhaji untuk penguatan akhlak pemuda kampung Gatén.

TABEL 1
RENCANA PROGRAM KERJA PENGAJIAN PEMUDA
KAMPUNG GATEN TAHUN 2019

NO	PROGRAM KERJA	KETERANGAN
1	Bisa membaca al Qur'an dengan bagus	80 x pertemuan
2	Hapal surat-surat pendek	10 x pertemuan
3	Paham tata cara sholat	10 x pertemuan
4	Paham tata cara wudhu'	10 x pertemuan
5	Praktik retorika dakwah (ceramah)	10 x pertemuan
6	Paham sejarah nabi	10 x pertemuan
7	Paham tentang cinta tanah air (nasionalisme)	10 x pertemuan

Sumbert: Dokumentasi Pengajian Pemuda kampung Gatén 2019

Rencana program dakwah yang dibuat Haji Sonhaji lebih fokus pada mengasah kemampuan pemuda membaca al Qur'an dengan bagus, sehingga dibuat prekuensi pertemuannya lebih banyak dengan jumlah 80 kali pertemuan.²⁹ Selain itu juga dibuat rencana dakwah yang lain, seperti hapalan surat-surat pendek, paham tata cara sholat, paham tata cara wudhu', praktik retorika dakwah, paham sejarah nabi, hingga penguatan semangat nasionalisme. Untuk rencana program dakwah ini masing-masing dibuat 10 kali pertemuan.

Peluang Dakwah

Peluang dakwah dalam menjalankan tujuh program dakwah yang disusun ini ada dua aspek. Pertama, peserta pengajian memiliki kemauan untuk belajar,

²⁸M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 21

²⁹Wawancara dengan Robiah Adawiyah (pengurus pengajian pemuda Gatén) tgl. 13 November 2019

sehingga lebih mudah menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Kedua, ada dukungan juru dakwah yang lain atau guru yang mau membantu secara ikhlas di pengajian pemuda kampung gaten. Dengan demikian berbagai program dakwah yang direncanakan akan bisa lebih mudah direalisasikan.

Tantangan Dakwah

Sementara tantangan yang dihadapi Haji Sonhaji dalam rencana program dakwah ini adalah karena kondisi budaya dan lingkungan masyarakat kampung Gaten yang dekat dengan kota, membuat begitu banyak godaan negatif yang dihadapi pemuda, seperti pergaulan bebas, ada minuman keras, banyak hiburan, media sosial, hingga mabuk-mabukan.

2. Pengorganisasian (*organizing*) Dakwah

Manajemen dakwah dari aspek pengorganisasian sudah cukup baik terlaksana pada pengajian pemuda kampung Gaten. Walaupun tergolong organisasi yang kecil, namun dengan manajemen yang baik akan membuat target yang direncanakan akan lebih mudah tercapai.³⁰ Secara garis besar organisasi dari pengajian pemuda kampung Gaten Yogyakarta, terdiri dari susunan pengurus, yang mencakup penasehat, ketua, sekretaris, bendahara hingga koordinator bidang. Selanjutnya daftar peserta pengajian pemuda kampung gaten, yang berjumlah 26 orang dengan latar belakang peserta terdiri dari siswa SMA, lulus SMA dan yang sudah bekerja di swasta. Berikut ini susunan lebih lengkap struktur organisasi pengajian pemuda Gaten Yogyakarta.

TABEL 2
DAFTAR SUSUNAN PENGURUS
PENGAJIAN PEMUDA GATEN TAHUN 2019

NO	NAMA	JABATAN
1	Haji Sunaryo	Penasehat
2	Haji Sonhaji	Ketua umum
3	Syaiful Anam	Wakil ketua
4	Ika Nurhikmah	Sekretaris
5	Fatimah Hadi	Bendahara
6	Amiruddin	Koordinator Dakwah
7	Robiah Adawiyah	Koordinator bacaan al Qur'an

Sumber : Dokumentasi Pengajian Pemuda Kampung Gaten 2019

Tabel berikutnya adalah data peserta pengajian pemuda kampung Gaten Yogyakarta, yaitu mereka yang berdomisili di kampung gaten, mulai dari yang masih siswa SMA, putus sekolah, lulus SMA dan bekerja di swasta. Sebagian besar peserta masih memiliki wawasan agama yang masih minim, sehingga perlu diberi penguatan wawasan.

TABEL 3
DAFTAR PESERTA PENGAJIAN PEMUDA
KAMPUNG GATEN TAHUN 2019

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Abdurrahman	Siswa SMA
2	Meilani Salsabila	Siswa SMA
3	Nabila	Siswa SMA
4	Rofik	Siswa SMA
5	Muhammad Taqi	Siswa SMA
6	Lisa Hidayah	Siswa SMA
7	Danil Kholis	Siswa SMA
8	Ahmad Reinal	Siswa SMA
9	Luthfi Hasan	Lulus SMA
10	Eko Wahyudi	Lulus SMA
11	Zainal Hasanuddin	Lulus SMA
12	Sarti Yani	Lulus SMA
13	Diana Lorenza	Putus sekolah
14	Ulfa Ramadani	Putus sekolah
15	Ali Akbar	Putus sekolah
16	Surono	Putus sekolah
17	Maryono	Putus sekolah
18	Sumiyatun	Putus sekolah
19	Umi Ainurrohmah	Swasta
20	Kamila Adnani	Swasta
21	Sri Hartati	Swasta
22	Faisal	Swasta
23	Edy Prabowo	Swasta
24	Ahmad Susilo	Swasta
25	Dewi Agustina	Swasta
26	Arifah Handayani	Swasta

Sumber: dokumentasi Pengajian Pemuda kampung Gaten thn 2019
Peserta pengajian pemuda kampung Gaten ini masih tergolong minim wawasan agamanya, sehingga Haji Sonhaji merasa terpanggil untuk memberi pembinaan akhlak kepada mereka. Apalagi pemuda seusia mereka begitu banyak

³⁰Wawancara dengan Haji Sonhaji di Gaten tgl. 4 November 2019

pengaruh budaya negatif di tengah masyarakat, sehingga perlu dibentengi dengan nilai-nilai agama.³¹

Peluang Dakwah

Peluang dakwah dari aspek pengorganisasian pada pengajian pemuda kampung gaten ada dua aspek. Pertama, ada dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan Dukuh setempat, bahkan Pak Dukuh (Haji Sunaryo) berkenan menjadi penasehat pada organisasi pengajian pemuda ini. Kedua, kehadiran mahasiswa yang tinggal di kampung ini berkenan membantu pengajian pemuda, dan mereka berkenan menjadi tenaga sukarela mengisi materi pengajian, sekaligus mereka juga menjadi pengurus pengajian pemuda.

Tantangan Dakwah

Aspek tantangan dakwah dari pengajian pemuda ini adalah, masih belum maksimalnya dukungan orang tua pemuda terhadap aktifitas putra putrinya, sehingga belum semua pemuda di kampung ini mau bergabung menjadi anggota pengajian. Selain itu dari aspek organisasi, tantangan berikutnya, tenaga pengelola juga belum bisa maksimal mencurahkan waktu untuk mengurus kegiatan pengajian, karena sebagian pengeola adalah mahasiswa yang mempunyai kesibukan tersendiri di kampusnya masing-masing.³²

3. Penggerakan (*actuating*) Kegiatan Dakwah

Haji Sonhaji dan tim pengurus pengajian pemuda kampung Gaten, menggerakkan kegiatan dakwah yang mereka rencanakan dengan serius. Mereka membuat pembagian tugas sesuai dengan bidang masing-masing agar program yang direncanakan bisa terealisasi. Ada beberapa bidang kegiatan yang sudah disusun pada pengajian pemuda kampung Gaten, mulai dari membaca al Qur'an, hapalan surat-surat pendek, paham tata cara shalat, paham tata cara wudhu', praktik retorika dakwah, paham sejarah nabi, dan paham tentang cinta tanah air.³³ Berikut ini data hasil penggerakan kegiatan dakwah yang dilakukan pengajian pemuda Gaten tahun 2019.

³¹Wawancara dengan Ika Nurhikmah (pengurus pengajian) di Gaten tgl. 8 November 2019

³²Wawancara dengan Syaiful Anam (pengurus pengajian) di Gaten tgl. 17 November 2019

TABEL 4
PROGRAM PENGGERAKAN KERJA PENGAJIAN PEMUDA
KAMPUNG GATEN TAHUN 2019

NO	PROGRAM KERJA	HASIL (%)
1	Bisa membaca al Qur'an dengan bagus	90
2	Hapal surat-surat pendek	95
3	Paham tata cara sholat	95
4	Paham tata cara wudhu'	95
5	Praktik retorika dakwah (ceramah)	90
6	Paham sejarah nabi	95
7	Paham tentang cinta tanah air (nasionalisme)	95

Sumbert: Dokumentasi Pengajian Pemuda kampung Gaten 2019

Dari data tabel 4 ini menunjukkan, bahwa penggerakan program dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji dan tim pada pengajian pemuda kampung Gaten, menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Karena dari tujuh program yang direncanakan mencapai hasil dari 90 % sampai 95 %. Keberhasilan penggerakan kegiatan dakwah ini karena faktor kekompakan tim, dan keteladanan yang ditunjukkan Haji Sonhaji dengan semangat kerja yang tinggi dan tulus, menjadi pedoman bagi juru dakwah yang lain untuk berbuat yang terbaik dalam membina akhlak pemuda di kampung Gaten.³⁴

Peluang Dakwah

Peluang dakwah dalam aspek penggerakan kegiatan dakwah pengajian pemuda kampung Gaten adalah pada keteladanan Haji Sonhaji sebagai pimpinan pengajian. Di setiap organisasi, manakala pimpinan bisa menunjukkan teladan yang baik, dan juga komunikasi yang baik dengan tim, bisa menjadi peluang pendorong suksesnya kegiatan organisasi.³⁵

Tantangan Dakwah

Sementara tantangan yang muncul dari aspek penggerakan dakwah pengajian pemuda kampung Gaten ada pada unsur peserta yang karena alasan kesibukan mereka, sebagai siswa SMA, tidak tamat sekolah, dan juga ada yang

³³Wawancara dengan Abdurrahman (anggota pengajian pemuda Gaten) tgl. 7 November 2019

³⁴Wawancara dengan Robiah Adawiyah (pengurus pengajian pemuda Gaten) tgl. 5 November 2019

³⁵Wawancara dengan H. Sunaryo (tokoh masyarakat Gaten) tgl 9 November 2019

kerja swasta, membuat mereka tidak bisa mekasimal menghadiri kegiatan pengajian pemuda.³⁶ Disini diperlukan kesabaran pihak pengelola dalam menghadapi kondisi peserta yang terkadang tidak sesuai dengan disiplin yang sudah digariskan organisasi.

4. Pengawasan (*controlling*) Dakwah

Setiap akhir tahun (bulan Desember) pengajian pemuda Gaten selalu mengadakan evaluasi (kontrol) terkait dengan hasil yang dicapai dalam kegiatan selama setahun. Haji Sonhaji dan tim mengadakan evaluasi pada setiap peserta terkait dengan pemahaman dan kemampuan mereka pada materi dan program yang sudah dilaksanakan selama satu tahun. Untuk evaluasi masing-masing program sudah ada masing-masing guru yang akan mengevaluasi kemampuan peserta.³⁷ Berikut ini pembagian tim evaluasi sesuai dengan program kegiatan yang ada pada pengajian pemuda Gaten.

TABEL 5
MODEL PENGAWASAN PROGRAM PENGAJIAN PEMUDA
KAMPUNG GATEN TAHUN 2019

NO	MODEL PENGAWASAN	PENILAI
1	Evaluasi bacaan al Qur'an	Haji Sonhaji
2	Evaluasi hapalan surat-surat pendek	Ika Nurhikmah
3	Evaluasi tata cara sholat	Haji Sonhaji
4	Evaluasi tata cara wudhu'	Fatimah Hadi
5	Evaluasi praktik retorika dakwah	Amiruddin
6	Evaluasi sejarah Nabi	Robiah Adawiyah
7	Evaluasi semangat cinta tanah air	Haji Sonhaji

Sumber : dokumentasi pengajian Pemuda kampung Gaten thn 2019

Dalam evaluasi tahunan yang dilaksanakan pada bulan desember, tidak hanya pada aspek kemampuan peserta, namun beberapa aspek berikut ini menjadi bagian yang dievaluasi:

1. Evaluasi kemampuan peserta
2. Evaluasi program kerja
3. Evaluasi pimpinan pengajian

³⁶Wawancara dengan Muhammad Farhan (pengurus pengajian pemuda Gaten) tgl. 12 November 2019

4. Evaluasi kerja tim juru dakwah (guru)
5. Evaluasi sarana dan prasarana
6. Evaluasi respon masyarakat sekitar³⁸

Dengan evaluasi yang menyeluruh tersebut membuat manajemen dakwah pengajian pemuda Gaten sangat terbuka, bisa menerima saran dan kritik dari berbagai pihak. Program kegiatan menjadi lebih sehat manakala dibiasakan adanya evaluasi terbuka, sehingga komunikasi antar pihak yang terkait menjadi modal penting dalam manajemen organisasi.

Peluang Dakwah

Peluang dalam pengawasan (controlling) dakwah pengajian pemuda kampung Gaten ada pada aspek keterbukaan. Semua pihak terbuka untuk diawasi, sehingga membuat terjalin komunikasi yang baik, mulai dari pimpinan, tim pengelola hingga peserta pengajian. Dengan model pengawasan yang terbuka ini membuat manajemen menjadi sehat dan bisa berkembang dengan baik.³⁹

Tantangan Dakwah

Sedangkan yang menjadi tantangan dalam aspek pengawasan ini ada pada bagian solusi dan tindak lanjut. Ketika sudah dilaksanakan evaluasi dengan model terbuka dari semua pihak, sebaiknya ada tindak lanjut yang konkrit dari hasil evaluasi tersebut, tidak hanya berhenti pada catatan evaluasi. Tantangan yang harus dibenahi ke depan dari model evaluasi di pengajian pemuda kampung Gaten masih kurang maksimal tindak lanjut yang dilakukan. Sebab kalau evaluasi hanya berhenti pada sebatas catatan menjadi kurang bermakna

E. Kesimpulan

Peluang dan tantangan dakwah di tengah derasnya pergeseran budaya masyarakat menjadi semakin dinamis. Terlebih bagi kaum pemuda menghadapi tantangan yang lebih besar seiring dengan banyaknya godaan negatif, mulai dari pergaulan bebas, hingga pornografi dan narkoba. Pemuda perlu dibentengi dengan nilai-nilai agama agar mereka bisa terhindar dari berbagai godaan negatif tersebut.

³⁷Wawancara dengan Ika Nurhikmah (pengurus pengajian pemuda Gaten) tgl 28 Oktober 2019

³⁸Wawancara dengan Amiruddin (pengurus pengajian Pemuda Gaten) tgl. 17 November 2019

³⁹Wawancara dengan Fatimah Hadi (pengurus pengajian) tgl. 15 November 2019

Kehadiran juru dakwah yang tulus, ulet dan sabar diperlukan untuk memberi perhatian pada pemuda dalam usaha penguatan akhlak.

Sosok Haji Sonhaji adalah seorang juru dakwah yang tulus, sabar dan pekerja keras dalam memberi penyuluhan agama di tengah masyarakat. Di tengah kesibukannya sebagai PNS penyuluh agama di KUA Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, ia tetap membagi waktunya untuk mengisi pengajian ibu-ibu, ceramah agama di berbagai sekolah, guru di Pesantren Wahid Hasyim, hingga membina pengajian pemuda kampung Gaten. Sungguh luar biasa pengabdian yang ia lakukan dalam menyebarkan dakwah di tengah masyarakat. Diperlukan manajemen dakwah yang baik agar bisa mengelola kegiatan yang demikian banyak. Seorang juru dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan pesan dakwah, namun juga harus memahami manajemen agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam pengembangan dakwah.

Aktifitas dakwah yang dilakukan Haji Sonhaji dalam membina pengajian Pemuda di Kampung Gaten sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pemuda kampung Gaten mendapat pemberdayaan dengan adanya pembinaan agama yang dilakukan Haji Sonhaji. Ketika banyak pemuda yang terjebak dengan berbagai perbuatan negatif karena krisis akhlak, maka pengajian pemuda kampung Gaten merupakan solusi yang tepat untuk membentengi pemuda dari berbagai godaan negatif. Melalui pengajian pemuda, mereka mendapat wawasan keislaman yang semakin baik, dan juga mampu mengaktualisasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja keras yang dilakukan Haji Sonhaji dalam pemberdayaan masyarakat patut menjadi teladan bagi juru dakwah yang lain. Keberhasilan membina akhlak pemuda di kampung Gaten tentu tidak hanya semata karena usaha Haji Sonhaji. Namun tidak bisa dibiarkan kerja sama tim juru dakwah yang ikut bersama-sama mengelola pengajian. Disinilah pentingnya penerapan manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga pengawasan (evaluasi). Manakala suatu kegiatan dikelola dengan manajemen yang baik, akan bisa membuahkan hasil yang lebih baik dan bermanfaat lebih banyak bagi masyarakat. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munif, dkk, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Suka: 2013
- Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta, Kemenag RI, 2002
- , *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Zaman Edan*, Yogyakarta, Titian Wacana : 2008
- Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta, LESFI, 2002
- H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 2011
- H.M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 2002
- HM Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta, al Amin Press : 2007
- Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Bandung: Mizan, 1992
- Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1998
- Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Koekoesan, 2007
- Muhammad Zainuddin, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2018
- M. Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak, Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press: 2016
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009
- Nasaruddin Umar, *Makna Jihad dalam Islam*, Jakarta, Mata Air Publishing, 2016
- Purwosantoso, *Memahami Ilmu Politik dari Teori hingga Praktik*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Rosnila Kusuma, *Jender dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013
- Suisyanto, dkk, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta, UIN Suka, 2005
- Yusdani dkk, *Meretas Islam Indonesia*, Yogyakarta, UII Press, 2018